

**KONTRIBUSI *SELF IMAGE* DAN *SELF ACCEPTANCE*
TERHADAP *HOPELESSNESS*
NARAPIDANA WANITA**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1) bidang Bimbingan dan
Konseling



Oleh
SOFIA PILOSUSAN
NIM. 16006055

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2020**

PERSETUJUAN SKRIPSI

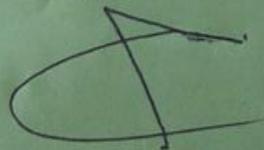
KONTRIBUSI *SELF IMAGE* DAN *SELF ACCEPTANCE* TERHADAP
HOPELESSNESS NARAPIDANA WANITA

Nama : Sofia Pilosusan
NIM/TM : 16006055/2016
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling

Padang, Juni 2020

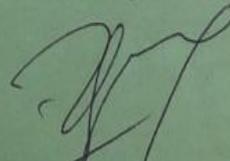
Disetujui Oleh:

Ketua Jurusan/Prodi



Prof. Dr. Firman, M.S., Kons.
NIP.19610225 198602 1 001

Pembimbing Akademik



Dr. Afdal, M.Pd., Kons
NIP.19850505 200812 1 002

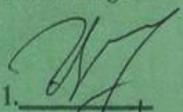
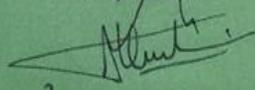
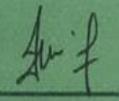
PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

Judul : *Kontribusi Self Image dan Self Acceptance terhadap Hopelessness Narapidana Wanita*
Nama : Sofia Pilosusan
NIM/TM : 16006055/2016
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Juli 2020

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr. Afdal, M.Pd., Kons	1. 
2. Anggota	: Dra. Zikra, M.Pd., Kons	2. 
3. Anggota	: Indah Sukmawati, M.Pd., Kons	3. 

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sofia Pilosusan

NIM : 16006055/2016

Jurusan/ Prodi : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan

Judul : Kontribusi *Self Image* dan *Self Acceptance* terhadap *Hopelessness*
Narapidana Wanita

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan, maka saya bersedia bertanggung jawab, sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Padang, Juni 2020

Saya yang menyatakan,



Sofia Pilosusan
16006055/2016

ABSTRAK

Sofia Pilosusan. 2020. "Kontribusi *Self Image* dan *Self Acceptance* terhadap *Hopelessness* Narapidana Wanita". Skripsi. Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya *hopelessness* narapidana wanita. *Self image* dan *self acceptance* merupakan faktor yang diduga mempengaruhi *hopelessness* narapidana wanita. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) *self image*, (2) *self acceptance*, (3) *hopelessness*, (4) menguji kontribusi *self image* terhadap *hopelessness*, (5) menguji kontribusi *self acceptance* terhadap *hopelessness*, dan (6) menguji kontribusi *self image* dan *self acceptance* secara bersama-sama terhadap *hopelessness*.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif jenis deskriptif. Subjek penelitian adalah narapidana wanita di LPKA Kelas IIB Tanjung Pati Payakumbuh yang berjumlah 32 orang. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner (angket) dengan skala *likert*. Data dianalisis dengan statistik deskriptif, regresi sederhana, dan regresi ganda.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa: (1) secara rata-rata *self image* narapidana wanita berada pada kategori positif, *self acceptance* narapidana wanita berada pada kategori tinggi, dan *hopelessness* narapidana wanita berada pada kategori sedang, (2) terdapat kontribusi *self image* terhadap *hopelessness* sebesar 4.5% ($R = 0.211$, signifikansi 0.246), (3) terdapat kontribusi *self acceptance* terhadap *hopelessness* narapidana wanita sebesar 15.2% ($R = 0.390$, signifikansi 0.027), dan (4) terdapat kontribusi *self image* dan *self acceptance* secara bersama-sama terhadap *hopelessness* narapidana wanita sebesar 15.7% ($R = 0.396$, signifikansi 0.084). Implikasi hasil penelitian dapat dijadikan sebagai masukan untuk menyusun program layanan bimbingan dan konseling di Lembaga Pemasyarakatan.

Kata Kunci: *Self Image*, *Self Acceptance*, *Hopelessness*, Narapidana Wanita

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya, Peneliti dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kontribusi *Self Image* dan *Self Acceptance* terhadap *Hopelessness* Narapidana Wanita”. Shalawat dan salam Peneliti sampaikan untuk Nabi Muhammad SAW yang menjadi teladan umat manusia hingga akhir kelak. Dalam penyelesaian skripsi ini Peneliti banyak mendapat arahan dan bimbingan dari berbagai pihak, sehingga Peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu, Peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Afdal, M.Pd., Kons. selaku dosen pembimbing akademik yang senantiasa meluangkan waktu untuk memberikan arahan, semangat dan bimbingan serta motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Ibu Dra. Zikra, M.Pd., Kons. dan Ibu Indah Sukmawati, M.Pd., Kons. selaku dosen penguji yang telah menyediakan waktu untuk dapat memberikan masukan dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. Firman, M.S., Kons. selaku ketua jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP.
4. Bapak dan Ibu dosen jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan arahan pada proses perkuliahan serta motivasi kepada peneliti.

5. Bapak Ramadi sebagai staf Tata Usaha jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP yang telah membantu dalam proses Administrasi.
6. Bapak Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Tanjung Pati Payakumbuh yang telah memberikan bantuan dan kerjasama sehingga data penelitian ini dapat diperoleh.
7. Anggota keluarga dan para sahabat yang telah memberikan motivasi, masukan, dan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.

Peneliti menyadari skripsi ini masih ada kekurangannya, untuk itu Peneliti mengharapkan masukan dan kritikan dari pembaca. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

Padang, Mei 2020

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORI	12
A. Landasan Teori	12
1. Narapidana Wanita	12
a. Pengertian Narapidana Wanita.....	12
b. Penggolongan Narapidana	13
c. Masalah-masalah yang Dihadapi Narapidana Wanita	14
2. <i>Hopelessness</i>	17
a. Pengertian <i>Hopelessness</i>	17
b. Dimensi-dimensi <i>Hopelessness</i>	18
c. Komponen-komponen <i>Hopelessness</i>	19
d. Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Hopelessness</i>	20
3. <i>Self Image</i>	21
a. Pengertian <i>Self Image</i>	21
b. Aspek-aspek <i>Self Image</i>	21
c. Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Self Image</i>	23
4. <i>Self Acceptance</i>	24
a. Pengertian <i>Self Acceptance</i>	24
b. Ciri-ciri <i>Self Acceptance</i>	26
c. Aspek-aspek <i>Self Acceptance</i>	27
d. Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Self Acceptance</i>	30
e. Dampak adanya <i>Self Acceptance</i>	34
5. Implikasi terhadap Bimbingan dan Konseling	35
B. Penelitian Relevan	37
C. Kerangka Konseptual	40
D. Hipotesis Penelitian	41

BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	42
	A. Jenis Penelitian	42
	B. Subjek Penelitian	42
	C. Definisi Operasional	43
	D. Jenis dan Sumber Data	44
	E. Instrumen Penelitian	45
	F. Teknik Pengumpulan Data	45
	G. Teknik Analisis Data	46
BAB IV	HASIL PENELITIAN.....	50
	A. Deskripsi Data	50
	1. Deskripsi Data <i>Self Image</i>	50
	2. Deskripsi Data <i>Self Acceptance</i>	51
	3. Deskripsi Data <i>Hopelessness</i>	52
	B. Pengujian Persyaratan Analisis	53
	1. Uji Normalitas	53
	2. Uji Linieritas	54
	3. Uji Multikolinieritas	54
	C. Pengujian Hipotesis	55
	1. Hipotesis Pertama	56
	2. Hipotesis Kedua	57
	3. Hipotesis Ketiga	59
	D. Pembahasan Hasil Penelitian	63
	1. <i>Self Image</i> Narapidana Wanita	63
	2. <i>Self Acceptance</i> Narapidana Wanita	64
	3. <i>Hopelessness</i> Narapidana Wanita	65
	4. Kontribusi <i>Self Image</i> terhadap <i>Hopelessness</i> Narapidana Wanita	66
	5. Kontribusi <i>Self Acceptance</i> terhadap <i>Hopelessness</i> Narapidana Wanita	66
	6. Kontribusi <i>Self Image</i> dan <i>Self Acceptance</i> terhadap <i>Hopelessness</i> Narapidana Wanita	67
	E. Pengembangan Instrumen Lanjutan	67
	F. Keterbatasan Penelitian	71
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN.....	73
	A. Kesimpulan.....	73
	B. Saran	74
	DAFTAR RUJUKAN	76
	LAMPIRAN.....	81

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Narapidana Wanita di LPKA Kelas IIB Tanjung Pati.....	43
2. Alternatif Pilihan Jawaban	45
3. Kategorisasi Penskoran dan Persentase <i>Self Image</i> Narapidana Wanita ...	47
4. Kategorisasi Penskoran dan Persentase <i>Self Acceptance</i> Narapidana Wanita	47
5. Kategorisasi Penskoran dan Persentase <i>Hopelessness</i> Narapidana Wanita	48
6. Distribusi Frekuensi dan Persentase <i>Self Image</i> (X_1).....	50
7. Distribusi Frekuensi dan Persentase <i>Self Acceptance</i> (X_2)	51
8. Distribusi Frekuensi dan Persentase <i>Hopelessness</i> (Y)	52
9. Hasil Uji Normalitas Variabel Y, X_1 dan X_2	53
10. Hasil Uji Linieritas <i>Self Image</i> , <i>Self Acceptance</i> dan <i>Hopelessness</i> Narapidana Wanita.....	54
11. Hasil Uji Multikolinieritas antara <i>Self Image</i> dan <i>Self Acceptance</i>	55
12. Hasil Uji Koefisien Regresi Sederhana <i>Self Image</i> (X_1) terhadap <i>Hopelessness</i> (Y) Narapidana Wanita.....	56
13. Hasil Uji Signifikasi <i>Self Image</i> (X_1) terhadap <i>Hopelessness</i> (Y) Narapidana Wanita.....	56
14. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana <i>Self Image</i> (X_1) terhadap <i>Hopelessness</i> (Y) Narapidana Wanita.....	57
15. Hasil Uji Koefisien Regresi Linear Sederhana <i>Self Acceptance</i> (X_2) terhadap <i>Hopelessness</i> (Y) Narapidana Wanita.....	58
16. Hasil Uji Signifikasi <i>Self Acceptance</i> (X_2) terhadap <i>Hopelessness</i> (Y) Narapidana Wanita.....	58
17. Analisis Regresi Linear Sederhana <i>Self Acceptance</i> (X_2) terhadap <i>Hopelessness</i> (Y) Narapidana Wanita.....	59
18. Hasil Uji Koefisien Regresi Berganda <i>Self Image</i> (X_1) dan <i>Self Acceptance</i> (X_2) terhadap <i>Hopelessness</i> (Y) Narapidana Wanita.....	60
19. Hasil Uji Signifikasi <i>Self Image</i> (X_1) dan <i>Self Acceptance</i> (X_2) terhadap <i>Hopelessness</i> (Y) Narapidana Wanita.....	60
20. Hasil Analisis Regresi Ganda <i>Self Image</i> (X_1) dan <i>Self Acceptance</i> (X_2) terhadap <i>Hopelessness</i> (Y) Narapidana Wanita.....	61
21. Kisi-kisi Instrumen <i>Self Acceptance</i>	67
22. Kisi-kisi Instrumen Religiusitas.....	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual	40
2. Kontribusi <i>Self Image</i> (X_1) dan <i>Self Acceptance</i> (X_2) terhadap <i>Hopelessness</i> (Y) Narapidana Wanita	62

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
Lampiran 1.	Tabulasi Data <i>Self Image</i> , <i>Self Acceptance</i> dan <i>Hopelessness</i> Narapidana Wanita	79
Lampiran 2.	Hasil Uji Normalitas.....	83
Lampiran 3.	Hasil Uji Linieritas	85
Lampiran 4.	Hasil Uji Multikolinearitas	89
Lampiran 5.	Hasil Uji Hipotesis	91
Lampiran 6.	Instrumen Lanjutan	98

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan zaman semakin kompleks dengan beragam tindakan atau perilaku manusia. Perilaku yang ditunjukkan dapat berupa perilaku positif dan perilaku negatif. Perilaku negatif biasanya dikaitkan dengan pelanggaran aturan pemerintah maupun pelanggaran norma-norma yang berlaku di masyarakat. Pelanggaran tersebut masuk ke dalam kategori kriminalitas (Sumarauw, 2013).

Kriminalitas merupakan tingkah laku yang melanggar hukum dan melanggar norma-norma sosial, sehingga masyarakat menentangnya (Kartono, 2011). Dalam pandangan sosiologi, kriminalitas diartikan sebagai semua bentuk ucapan dan tingkah laku yang melanggar norma-norma sosial, serta merugikan dan mengganggu keselamatan masyarakat, baik secara ekonomis, politis, maupun sosial psikologis (Kartono, 2011).

Masyarakat memiliki pandangan bahwa pelaku tindak kriminal cenderung dilakukan oleh pria. Namun, seiring kemajuan zaman, pandangan tersebut mulai memudar dikarenakan banyaknya kasus kriminal yang dilakukan oleh wanita (Isfandiarti, 2012). Idealnya, wanita memiliki kepribadian yang baik karena wanita memiliki peran yang penting dalam kehidupan, salah satu peran wanita yaitu dalam pembinaan moral dan agama bagi anak-anaknya (Kartono, 2011). Namun, kenyataan yang terjadi saat ini tidak demikian. Adler (Sari & Wirman, 2015) menyatakan bahwa tindak kriminal yang dilakukan

wanita telah meningkat lebih cepat dari pria khususnya pada negara-negara berkembang.

Fenomena meningkatnya tindakan kriminalitas yang dilakukan oleh wanita dapat disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu: kondisi ekonomi, kepadatan penduduk, jenis pekerjaan, agama, pendidikan, tingkat sosial dan lembaga hukum (Kartono, 2011). Sujarwa (Sumarauw, 2013) mengungkapkan bahwa, keadaan sosial ekonomi yang kurang dan potensi keimanan yang tipis akan mendorong wanita melakukan tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang ada. Jika dilihat dari segi ekonomi, banyak wanita bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang tidak terpenuhi oleh suami mereka (Fitri, 2017). Hal tersebut secara tidak langsung mendekatkan wanita pada resiko persaingan, penipuan bahkan kekerasan, sehingga tidak jarang wanita terjebak pada tindak kriminal seperti: mencuri, prostitusi, *trafficking* dan kurir narkoba (Fitri, 2017).

Tindakan kriminalitas yang dilakukan wanita tentunya menimbulkan keresahan dan kemarahan di kalangan masyarakat karena sangat merugikan masyarakat umum. Karena itu, tindak kriminal tidak boleh dibiarkan berkembang demi keselamatan dan keamanan warga masyarakat (Kartono, 2011). Pelaku tindak kriminal akan ditindak lanjuti oleh pihak yang berwajib berdasarkan hukum. Salah satu bentuk hukumannya adalah penahanan di Lembaga Pemasyarakatan. Pelaku kejahatan yang ditahan di dalam rumah tahanan maupun Lembaga Pemasyarakatan biasa disebut Narapidana (Riza & Herdiana, 2012).

Kehidupan narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan merupakan bentuk dari konsekuensi hukuman atas perilaku melanggar hukum yang pernah dilakukan. Hilangnya kemerdekaan hidup dalam lingkungan yang tertutup dengan dunia luar, ditambah lagi terbatasnya ruang gerak narapidana wanita tentunya menimbulkan masalah. Cooke., Baldwin., & Howinson (2002) mengemukakan berbagai permasalahan dialami narapidana wanita dalam menjalani kehidupan di Lembaga Pemasyarakatan, diantaranya kehilangan kendali yang terjadi karena ketika menjalani kehidupan di Lembaga Pemasyarakatan narapidana wanita tidak memiliki kemampuan untuk memilih bagaimana menjalani kehidupan, sehingga reaksi marah, frustrasi, bingung, putus asa, atau takut akan sering dijumpai pada narapidana wanita. Selain kehilangan kendali, narapidana wanita juga kehilangan keluarga, hal ini yang membuat narapidana wanita merasa tertekan. Masalah selanjutnya adalah kurangnya stimulasi yaitu kehilangan kegiatan sehari-harinya. Kurangnya stimulasi ini akan berdampak pada cara berfikir dan pandangan narapidana wanita mengenai dirinya.

Masalah-masalah yang terjadi di Lembaga Pemasyarakatan tentunya menimbulkan dampak psikologis bagi narapidana wanita. Dampak psikologis dapat dilihat dari keadaan emosi dan kesehatan mental narapidana wanita (Ardilla & Herdiana, 2013). Narapidana wanita akan memiliki perasaan-perasaan yang melibatkan emosinya, misalnya: perasaan jenuh, kesepian, sedih, takut, cemas, dan perasaan negatif lainnya yang akan berpengaruh terhadap penilaian dirinya (Ping, 2016). Kemudian Zahro & Widiyastana

(2018) menyatakan bahwa seseorang yang menjadi narapidana akan merasa tersiksa dengan keadaannya dan dampak psikologisnya adalah narapidana menjadi putus asa. Senada dengan hal tersebut, Tololiu & Makalalag (2015) menyatakan bahwa tekanan yang terus menerus dirasakan narapidana akan mengakibatkan narapidana menjadi putus asa atau berada dalam kondisi *hopelessness*.

Hopelessness merupakan keadaan dimana seseorang merasa tertekan, tidak sanggup memikirkan masa depannya, melakukan sesuatu yang berarti dalam hidupnya dan memberdayakan dirinya sendiri (Davison., Johson., & Kring, 2013). Selanjutnya, Melinda & Khusumadewi (2017) mengemukakan *hopelessness* adalah keadaan seseorang dengan kondisi lelah secara kognitif dan merasa putus asa.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Ulandari (2019) kondisi psikologis narapidana wanita di rumah tahanan negara kelas IIB Krui dapat diuraikan dalam aspek afektif yaitu narapidana wanita mengalami perasaan takut, sedih, marah, rasa bersalah, kecewa, khawatir, putus asa dan stress. Kemudian Ping (2016) mengemukakan beberapa narapidana wanita di Lembaga Perasyarakatan Kelas II B Kota Tenggara ketika bercerita akan keluh kesah yang mereka alami di dalam Lapas tidak jarang mereka menangis dan merasa putus asa dengan keadaan yang mereka alami serta merasa tidak memiliki masa depan. Berdasarkan penelitian diatas terungkap bahwa sebagian narapidana wanita berada dalam kondisi *hopelessness*.

Beberapa variabel yang diduga memberikan kontribusi terhadap *hopelessness* yaitu *self image* dan *self acceptance*. Sunastiko, Frieda, & Putra (2013) menjelaskan bahwa *self image* adalah gambaran tentang diri yang dibuat oleh individu mengenai penampilan diri dan perasaan yang menyertainya berdasarkan penilaian dari diri sendiri maupun pandangan orang lain terhadap dirinya. Kemudian Burns (1993); Centi (2003) menyatakan bahwa *self image* adalah apa yang dilihat seseorang ketika dia melihat dirinya sendiri. Hilman & Indrawati (2018) menyatakan bahwa perasaan putus asa pada narapidana akan membentuk *self image* yang negatif.

Self image diduga mempengaruhi *hopelessness* narapidana wanita. Apabila narapidana wanita memiliki *self image* positif, maka narapidana wanita tidak berada dalam kondisi *hopelessness*. Sebaliknya, jika narapidana memiliki *self image* negatif maka akan mengalami *hopelessness*. Untuk itu selain *self image* positif diperlukan juga *self acceptance*. Apabila *self acceptance* dalam kategori tinggi maka narapidana wanita akan merasa hidupnya lebih berharga dan tidak mudah merasa putus asa. Hal ini sesuai dengan pendapat Abela, J & Brozina (2006) yang menyatakan apabila seseorang cenderung menganggap dirinya positif maka tidak akan mengalami keputusasaan, artinya apabila narapidana wanita dapat menerima dirinya dan berfikir positif terhadap dirinya maka tidak terjadi *hopelessness*. Senada dengan hal tersebut, Widiastuti (2018) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki *self acceptance* rendah akan mudah putus asa, merasa tidak berarti dan akan sulit membangun hubungan positif dengan orang lain. Artinya jika

self acceptance individu dalam kategori tinggi maka tidak akan mudah putus asa.

Self acceptance merupakan tingkat ketika individu telah menyadari, memahami dan menerima apa adanya dengan disertai keinginan dan kemampuan untuk selalu mengembangkan diri sehingga dapat menjalani hidup dengan baik dan penuh tanggung jawab (Machdan & Hartini, 2012). *Self acceptance* merupakan tingkat ketika individu benar-benar mempertimbangkan karakteristik pribadinya dan mau hidup dengan karakteristik tersebut (Hurlock, 1999). Seseorang dikatakan mempunyai *self acceptance* yang baik jika mampu memahami dirinya sesuai dengan keadaan yang dihadapi bukan sesuai dengan apa yang diharapkan (Hurlock, 1999). Dengan *self acceptance*, individu dapat menghargai segala kelebihan dan kekurangan dalam dirinya. Kemudian Chaplin (2011) menambahkan bahwa *self acceptance* merupakan bentuk kepuasan terhadap diri. Sementara itu, Davies (2008) mengemukakan bahwa *self acceptance* merupakan suatu keadaan dimana seseorang memiliki sikap yang positif terhadap diri sendiri, mengakui dan menerima berbagai aspek diri termasuk kualitas baik dan buruk yang ada pada diri dan memandang positif terhadap kehidupan yang telah dijalani. *Self acceptance* dapat membuat narapidana wanita mencintai diri sendiri, menerima sisi kelemahan dan tidak menjadikan kelemahan sebagai hambatan dalam hidup.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan Peneliti pada hari Sabtu tanggal 28 September 2019, di LPKA kelas IIB Tanjung Pati Payakumbuh dengan Ibu FY yang berusia 41 tahun dengan kasus narkoba. Beliau sudah

menjalani masa tahanan selama 9 bulan dengan total masa tahanan selama 4 tahun 10 bulan. Ibu FY mengatakan bahwa beliau merasa putus asa dengan keadaannya, serta tidak senang dan tidak betah tinggal di Lembaga Pemasyarakatan. Selain itu, Ibu FY juga mengatakan bahwa beliau tidak dapat menerima keadaan dirinya diawal masa tahanan, hal ini ditunjukkan dengan ciri-ciri: merasa dirinya tidak berharga lagi semenjak masuk ke Lembaga Pemasyarakatan, terus merasa bersalah dengan keluarganya terutama anak-anaknya, tidak bersemangat menjalani kehidupan dan menyalahkan diri sendiri.

Selanjutnya, wawancara dilakukan Peneliti dengan Ibu D yang berusia 48 tahun dengan kasus penggelapan mobil. Ibu D mengatakan kehidupan terlalu berat untuk dijalani semenjak masuk ke Lembaga Pemasyarakatan. Awal berada dipenjara Ibu D sulit untuk menyesuaikan diri dan merasa putus asa dengan keadaannya, karena suaminya menceraikannya. Selain itu, Ibu D mengakui bahwa beliau juga tidak dapat menerima keadaan dirinya, yang ditunjukkan dengan ciri-ciri: menganggap diri tidak berharga, tidak dapat menjalani kehidupan dengan baik, tidak percaya terhadap kemampuannya, tidak mampu berorientasi keluar diri, selalu merasa bersalah karena tidak dapat menjaga anak-anaknya dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat adanya keterkaitan *self image* dan *self acceptance* terhadap *hopelessness* narapidana wanita. Namun, bagaimana besar kecilnya kontribusi antara faktor-faktor tersebut belum diketahui, oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian. Hasil dari penelitian inilah yang akan dijadikan *need assessment* dalam penyusunan program BK. Hal inilah yang menjadi

dasar penelitian ini dilakukan, karena belum adanya temuan penelitian yang menunjukkan seberapa besar kontribusi *self image* dan *self acceptance* terhadap *hopelessness* narapidana wanita.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dikemukakan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Meningkatnya tindak kriminal yang dilakukan oleh wanita.
2. Narapidana wanita merasa tertekan karena kehilangan keluarga.
3. Narapidana wanita merasa tidak memiliki masa depan.
4. Narapidana wanita menunjukkan *self image* yang negatif dengan gambaran diri berupa putus asa dan sulit menyesuaikan diri.
5. Narapidana wanita tidak mampu menerima keadaan dirinya, ditunjukkan dengan ciri-ciri: merasa dirinya tidak berharga lagi, tidak bersemangat menjalani kehidupan, menyalahkan diri sendiri, tidak percaya terhadap kemampuannya dan tidak mampu berorientasi keluar diri.
6. Tidak adanya layanan BK di Lembaga Pemasyarakatan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka peneliti membatasi masalah yang akan di bahas dalam penelitian dengan memfokuskan penelitian pada kontribusi *self image* dan *self acceptance* terhadap *hopelessness* narapidana wanita.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *self image* narapidana wanita di LPKA Kelas IIB Tanjung Pati?
2. Bagaimana gambaran *self acceptance* narapidana wanita di LPKA Kelas IIB Tanjung Pati?
3. Bagaimana gambaran *hopelessness* narapidana wanita di LPKA Kelas IIB Tanjung Pati?
4. Seberapa besarkah kontribusi *self image* terhadap *hopelessness* narapidana wanita di LPKA Kelas IIB Tanjung Pati?
5. Seberapa besarkah kontribusi *self acceptance* terhadap *hopelessness* narapidana wanita di LPKA Kelas IIB Tanjung Pati?
6. Seberapa besarkah kontribusi *self image* dan *self acceptance* secara bersama-sama terhadap *hopelessness* narapidana wanita di LPKA Kelas IIB Tanjung Pati?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan *self image* narapidana wanita di LPKA Kelas IIB Tanjung Pati.
2. Mendeskripsikan *self acceptance* narapidana wanita di LPKA Kelas IIB Tanjung Pati.

3. Mendeskripsikan *hopelessness* narapidana wanita di LPKA Kelas IIB Tanjung Pati.
4. Menguji kontribusi *self image* terhadap *hopelessness* narapidana wanita di LPKA Kelas IIB Tanjung Pati.
5. Menguji kontribusi *self acceptance* terhadap *hopelessness* narapidana wanita di LPKA Kelas IIB Tanjung Pati.
6. Menguji kontribusi *self image* dan *self acceptance* secara bersama-sama terhadap *hopelessness* narapidana wanita di LPKA Kelas IIB Tanjung Pati.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan yang berkaitan dengan *self image*, *self acceptance* dan *hopelessness* narapidana wanita, serta sebagai salah satu acuan menentukan pendekatan dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling di Lembaga Pemasyarakatan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam mengamati sebuah realitas yang terjadi di Lembaga Pemasyarakatan.

b. Bagi Konselor

Konselor dapat merancang program layanan bimbingan dan konseling di Lembaga Pemasyarakatan dalam membantu mengatasi permasalahan klien, khususnya *hopelessness* narapidana wanita.

c. Bagi Pihak Lembaga Pemasyarakatan

Pihak Lembaga Pemasyarakatan mendapatkan wawasan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan *hopelessness* narapidana wanita, sehingga pihak Lembaga Pemasyarakatan dapat memberikan penguatan kepada narapidana wanita sebagai bentuk pembinaan pada narapidana wanita.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian bisa digunakan sebagai sumber informasi untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan variabel lain.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Narapidana Wanita

a. Pengertian Narapidana Wanita

Narapidana adalah istilah yang sudah sering digunakan untuk disematkan kepada mereka yang sedang menjalani masa hukuman yang dijatuhkan oleh pengadilan, terkait keterlibatan dalam tindakan yang melanggar norma atau peraturan perundang-undangan yang berlaku (Ula, 2014). Narapidana adalah individu yang kehilangan kebebasan untuk sementara waktu dikarenakan harus menjalani masa hukuman pidana di Lembaga Pemasyarakatan (Kusumaningsih, 2017).

Narapidana adalah seseorang yang menentang peraturan dan dinyatakan bersalah oleh pengadilan dan harus menjalani hukuman atas kesalahannya di penjara (Wirohati., Sakti., & Fauziah, 2015). Sedangkan menurut Yulianti & Putri (2015) narapidana merupakan anggota masyarakat umum yang memiliki hak dan kewajiban sebagaimana masyarakat lainnya, dikarenakan ia telah melakukan kesalahan yang melanggar hukum maka untuk sementara waktu dimasukkan kedalam Lembaga Pemasyarakatan.

Berdasarkan Pasal 1 ayat (7) Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, narapidana adalah “terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan”. Menurut Pasal 1 ayat (6) Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, terpidana adalah “seseorang yang dipidana berdasarkan

putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap”. Selanjutnya, Budiasti & Setyawan (2018) menyatakan narapidana wanita adalah terpidana berjenis kelamin perempuan yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa narapidana wanita adalah terpidana berjenis kelamin perempuan yang menentang peraturan, dinyatakan bersalah oleh pengadilan dan harus menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan.

b. Penggolongan Narapidana

Pasal 12 ayat (1) Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, menyatakan “dalam rangka pembinaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan dilakukan penggolongan atas dasar usia, jenis kelamin, lama pidana, jenis kejahatan”.

1) Usia

Berdasarkan usia, narapidana digolongkan menjadi dua, yaitu: mereka yang sudah berumur 18 tahun ke atas dan mereka yang berumur 12 sampai 18 tahun. Penggolongan ini dimaksudkan agar penempatan narapidana usianya tidak jauh berbeda, misalnya Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) yang didalamnya terdapat anak yang berumur kurang dari 18 tahun (Abdullah, 2015).

2) Jenis kelamin

Penetapan narapidana dipisahkan antara pria dan wanita. Hal ini untuk mencegah penularan penyakit dari narapidana pria ke

narapidana wanita. Selain itu, tujuan narapidana pria dan wanita dipisahkan adalah demi faktor keamanan dan faktor psikologis (Ticoalu, 2013).

3) Lama pidana

Penggolongan berdasarkan lama pidana yang dijatuhkan, terdiri dari: (1) narapidana dengan jangka pendek, yaitu narapidana yang dipidana paling lama satu tahun; (2) narapidana dengan pidana jangka sedang, yaitu narapidana yang dipidana paling singkat satu tahun dan paling lama lima tahun; (3) narapidana dengan pidana jangka panjang, yaitu narapidana yang dipidana di atas lima tahun (Abdullah, 2015).

4) Jenis kejahatan

Menurut Kartono (2011) jenis kejahatan dapat dibagi dalam beberapa kelompok, yaitu: rampok, penipuan, pencurian, perbuatan kekerasan, pembegalan, pelanggaran lalu lintas, dan lain-lain.

c. Masalah-masalah yang Dihadapi Narapidana Wanita

Ping (2016) menjelaskan bahwa narapidana wanita mengalami kondisi terpukul yang berat diawal menjalani hidup di Lembaga Pemasyarakatan. Masalah-masalah yang dihadapi narapidana wanita, yaitu: cemas akan masa depan, merasa tidak mempunyai harapan, pesimis, merasa bersalah, kecewa terhadap diri sendiri, selalu menyalahkan diri sendiri atas apa yang dialami, memiliki perasaan yang

gelisah dan mengalami kesulitan untuk tertarik pada sesuatu sekalipun sebagian dari narapidana wanita mendapatkan dukungan sosial.

Sejalan dengan itu Juniarta (2015) menyatakan masalah-masalah yang dihadapi narapidana wanita ialah sulitnya dalam penyesuaian diri, kehilangan kebebasan fisik, kehilangan kontrol diri, kurangnya stimulasi, dan gangguan psikologis saat berada di dalam penjara.

Menurut Cooke., Baldwin & Howinson (2002) beberapa masalah yang dialami narapidana beserta dampak yang dirasakan:

1) Kehilangan kendali

Individu yang berada dalam penjara tidak dapat melakukan sesuatu sesuka hatinya. Bahkan untuk melakukan fungsi manusia paling mendasar seperti mencuci, berpakaian, pergi ke toilet, tidur atau memilih kapan dan apa yang akan dimakan telah diatur oleh petugas Lembaga Pemasyarakatan. Hal inilah yang membuat narapidana merasa kehilangan kendali. Sehingga reaksi marah, frustrasi, bingung, putus asa, atau takut akan sering dijumpai pada narapidana. Banyak narapidana merasa terhina dan takut terutama ketika pertama kali masuk penjara.

2) Kehilangan keluarga

Suatu perubahan yang pasti terjadi ketika seseorang masuk penjara adalah harus meninggalkan keluarga, orang tua serta teman-temannya. Hal inilah yang akan membuat narapidana merasa tertekan, karena tidak ada tempat untuk berbagi dan bercerita.

Narapidana juga akan merasa tidak ada yang bisa mendengar serta mengerti dengan dirinya selain keluarga, orang tua serta orang-orang terdekatnya. Jika tidak ada dukungan dari keluarga, orang tua serta orang-orang terdekatnya tekanan yang dirasakan narapidana tadi akan terus berakumulasi. Sehingga hal inilah yang membuat narapidana merasa stress, tidak percaya diri, dan merasa dirinya buruk.

3) Kurangnya stimulasi

Selain kehilangan keluarga, orang tua dan teman-temannya, narapidana juga kehilangan kegiatan sehari-harinya. Di dalam penjara, kegiatan yang dilakukan narapidana harus sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, kegiatan tersebut juga tidak bervariasi sehingga hal ini akan membuat hidup narapidana menjadi monoton. Kurangnya stimulasi ini akan berdampak pada cara berpikir, sehingga pandangan narapidana terhadap dirinya akan berubah. Hal ini akan membuat narapidana lebih sulit untuk menyelesaikan suatu masalah.

4) Kehilangan panutan

Sedikit panutan yang pantas untuk ditiru ketika berada di dalam penjara. Di dalam penjara, hanya ada sesama narapidana, hal ini berarti narapidana akan mudah dipengaruhi oleh narapidana lainnya. Hal ini akan mempengaruhi perkembangan narapidana,

narapidana akan lebih meniru narapidana lain yang lihai dalam melakukan tindak kejahatan.

2. *Hopelessness*

a. Pengertian *Hopelessness*

Menurut Beck, dkk (1974) *hopelessness* adalah perasaan hilangnya harapan seseorang terhadap dirinya, hingga menimbulkan perasaan ragu tentang masa depan, hilangnya motivasi, dan ekspektasi tentang masa depan yang buruk. Kemudian, Nietzel, dkk (1998) menyatakan bahwa *hopelessness* merupakan ketiadaan harapan seorang individu untuk mengubah pola kesengsaraan hidupnya di masa mendatang. Individu menganggap bahwa peristiwa hidup negatif sebagai suatu hal yang pasti terjadi dan tidak bisa dihindari, sementara peristiwa hidup positif dipandang sebagai suatu hal yang tidak akan terjadi.

Hopelessness atau keputusasaan diri adalah keadaan individu dengan kondisi lelah secara kognitif dan merasa putus asa (Melinda & Khusumadewi, 2017). Khairunnisa (2018) menyatakan *hopelessness* adalah pandangan skema kognitif yang berupa harapan negatif seorang individu tentang masa depannya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *hopelessness* adalah keadaan emosional ketika individu merasa bahwa kehidupannya terlalu berat untuk dijalani dan tidak memiliki harapan untuk masa depannya.

b. Dimensi-dimensi *Hopelessness*

Menurut Beck, dkk (1974) dimensi-dimensi seseorang mengalami *hopelessness* yaitu :

1) Perasaan tentang masa depan

Individu yang terindikasikan *hopelessness* cenderung meragukan masa depannya. Ia menganggap masa depannya tidak lagi ada harapan baginya. Semua yang akan terjadi di masa depan merupakan suatu kesia-siaan dan kegagalan. Individu dengan *hopelessness* memandang masa depan baginya tidak ada lagi harapan dan melewati masa depan tanpa keantusiasan.

2) Hilangnya motivasi

Individu yang merasakan *hopelessness* tidak lagi memiliki keoptimisan dalam dirinya. Ia tidak ingin melakukan hal apapun karena dirasa hal tersebut hanya memberikan hasil yang buruk baginya. Maka individu dengan *hopelessness* cenderung tidak memiliki motivasi untuk mau mencoba melakukan hal baru.

3) Ekspektasi tentang masa depan

Individu dengan *hopelessness* tidak dapat membayangkan dirinya di masa depan. Ia tidak banyak mengharapakan sesuatu yang baik akan terjadi pada dirinya di masa yang akan datang. Karena sesuatu yang ia pikirkan adalah ia akan memiliki kehidupan yang buruk di masa yang akan datang.

c. Komponen-komponen *Hopelessness*

Menurut Farran, dkk (Caninsti, 2012) *hopelessness* dibagi dalam tiga komponen, yaitu :

1) *Affective component*

Komponen ini merupakan cara merasakan sesuatu, dimana *hopelessness* di ekspresikan sebagai perasaan ketidakberdayaan dan kehampaan, serta perasaan kehilangan semangat.

2) *Cognitive component*

Komponen ini merupakan cara berfikir, dimana seseorang yang putus asa cara berfikirnya akan terganggu. Ia mengalami kesulitan untuk merealisasikan rencana-rencana yang telah disusun dan kesulitan dalam menyadari cara-cara alternatif untuk mengatasi masalahnya. Ia juga tidak yakin orang lain mampu menolongnya untuk mendapatkan solusi atas permasalahan yang dihadapi.

3) *Behavioral component*

Komponen ini merupakan cara bertindak, dimana komponen afektif dan kognitif ini kemudian mempengaruhi cara individu bertingkah laku. Individu yang putus asa pada umumnya mengalami 'paralysis' atau ketidakmampuan untuk bertindak.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Hopelessness*

Hopelessness dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal :

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu, yang dapat mempengaruhi perilaku keputusan. Faktor yang mempengaruhinya adalah pola atribusi yang stabil dan global terhadap peristiwa negatif. Keyakinan akan munculnya konsekuensi dengan adanya peristiwa negatif, dan keyakinan tentang karakteristik diri sebagai penyebab timbulnya peristiwa negatif, pola atribusi depresogenik dan patokan terhadap kondisi situasional (Abramson & Metalsky, 1989). Ada dua macam keyakinan, yaitu keyakinan yang positif dan keyakinan yang negatif. Dimana keyakinan tersebut sangat mempengaruhi seberapa besar munculnya perilaku keputusan pada individu.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari lingkungan sekitar yang dapat mempengaruhi munculnya perilaku keputusan. Faktor yang mempengaruhinya yaitu dukungan sosial yang berasal dari anggota keluarga, seperti pasangan hidup, anak, orang tua dan saudara.

3. *Self Image*

a. Pengertian *Self Image*

Burns (1993) menyatakan *self image* adalah pandangan seseorang ketika dia melihat dirinya sendiri. Maltz (1997) mengartikan *self image* sebagai konsep yang dimiliki individu atas pilihannya sebagai individu itu sendiri. Kemudian, Sunastiko, dkk (2013) menjelaskan bahwa *self image* adalah gambaran tentang diri yang dibuat oleh individu mengenai penampilan diri dan perasaan yang menyertainya berdasarkan penilaian dari diri sendiri maupun pandangan orang lain terhadap dirinya.

Menurut Mappiare (2011) *self image* berasal dari istilah *self concept* atau kadang-kadang disebut *self image*, yang merujuk pada pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri. Ramadhani & Putrianti (2014) mengungkapkan bahwa setiap individu diharuskan untuk mampu membangun *self image* yang positif, dan *self image* yang positif tidak hanya menyangkut perihal bentuk tubuh dan penampilan fisik namun juga menyangkut perihal perasaan, sikap, perilaku, dan aktivitas pada diri sendiri.

b. Aspek-aspek *Self Image*

Adapun aspek-aspek *self image* yang dikemukakan oleh Jersild (1963) yaitu :

1) *Perceptual Component*

Komponen ini merupakan penilaian yang dimiliki oleh seseorang mengenai penampilan dirinya, yaitu segala hal yang

meliputi keadaan fisik seseorang. Komponen ini disebut juga dengan aspek fisik dari *self image*.

2) *Conceptual Component*

Konsepsi seseorang mengenai karakteristik dirinya, seperti kemampuan atau kelebihan, serta kekurangan atau keterbatasan dirinya. Komponen ini disebut juga dengan aspek psikologis dari *self image*.

3) *Attitudinal Component*

Hal-hal yang berhubungan dengan keadaan sosial atau lingkungan individu. Keadaan sosial dalam komponen ini berkenaan dengan pandangan individu terhadap penilaian orang lain. Komponen ini disebut juga dengan aspek sosial dari *self image*.

Selanjutnya menurut Grad (1996) *self image* mengandung beberapa aspek yaitu:

- 1) Kesadaran (*awarenes*) adanya kesadaran tentang citra diri secara keseluruhan baik yang bersifat fisik maupun non fisik.
- 2) Tindakan (*action*) melakukan tindakan untuk mengembangkan potensi diri yang dianggap lemah dan memanfaatkan potensi diri yang menjadi kelebihannya.
- 3) Penerimaan (*acceptance*) menerima segala kelemahan dan kelebihan dalam dirinya sebagai anugrah dari sang pencipta.
- 4) Sikap (*attitude*) bagaimana individu menghargai segala kelemahan dan kelebihan yang dimilikinya.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Self Image*

Brown (1998) mengemukakan faktor-faktor yang menentukan positif atau negatifnya *self image* pada individu, yaitu:

1) Faktor perilaku

- (a) Perilaku selektif (*selective attention*) terhadap masukan yang mendukung citra diri individu. Individu cenderung memilah-milah, masukan mana yang ingin diperhatikan.
- (b) Melumpuhkan diri sendiri, individu memunculkan sendiri perilaku tertentu yang mengeluarkan kekurangannya.
- (c) Pemilihan tugas yang memperlihatkan usaha positif. Individu cenderung lebih melihat masukan yang bersifat menunjukkan kelebihan mereka, daripada kemampuan mereka sebenarnya (kemampuan yang kurang baik).
- (d) Bukti yang memperjelas perilaku mencari info strategis, individu cenderung menghindari situasi dimana kekurangannya dapat terlihat dan individu cenderung mencari masukan untuk hal yang mudah diperbaiki dari hasil kemampuan mereka.

2) Faktor Sosial

- a) Interaksi selektif, individu bisa memilih dengan siapa ia ingin bergaul.
- b) Perbandingan sosial yang biasa, individu cenderung membandingkan dirinya dengan orang lain yang menurutnya lebih rendah kemampuannya daripada dirinya.

4. *Self Acceptance*

a. *Pengertian Self Acceptance*

Menurut Supratiknya (1995) *self acceptance* adalah penghargaan yang tinggi terhadap diri sendiri atau tidak bersikap sinis terhadap diri sendiri. *Self acceptance* berkaitan dengan kerelaan membuka diri atau mengungkapkan pikiran, perasaan dan reaksi kepada orang lain, kesehatan psikologis individu serta penerimaan terhadap orang lain.

Hurlock (1999) menjelaskan bahwa *self acceptance* adalah suatu tingkatan kesadaran seseorang mengenai karakteristik kepribadiannya dan memiliki kemauan untuk hidup dengan keadaan tersebut. Wylie (Negovan., Bagana & Dinca, 2011) menjelaskan bahwa *self acceptance* adalah kepuasan individu dengan dirinya sendiri sehingga individu lebih sedikit menyalahkan diri sendiri .

Penerimaan diri berarti telah menyadari, memahami dan menerima apa adanya diri dengan disertai keinginan dan kemampuan untuk selalu mengembangkan diri sehingga dapat menjalin hidup dengan baik dan penuh tanggungjawab. Menurut Sheerer (1949) individu yang dapat menerima dirinya adalah individu yang memiliki keyakinan akan kemampuannya untuk menghadapi kehidupan, menganggap bahwa dirinya berharga dan sederajat dengan orang lain, mampu bertanggungjawab terhadap perilakunya, mampu menerima pujian secara objektif dan tidak menyalahkan diri sendiri.

Defenisi *self acceptance* menurut Shereer yang kemudian dimodifikasi oleh Berger adalah di mana individu memiliki nilai- nilai dan standar diri tidak dipengaruhi oleh lingkungan luar, keyakinan dalam menjalani hidup, bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan, mampu menerima kritik dan saran secara objektif, tidak menyalahkan diri atas perasaan terhadap orang lain, menganggap dirinya sama dengan orang lain, tidak ingin orang lain menolaknya dalam kondisi apapun, tidak menganggap dirinya berbeda dengan orang lain, rendah diri (Denmark, 1973).

Bernard (2013) menyatakan *self acceptance* adalah keadaan yang memungkinkan orang untuk menilai tindakan mereka dan sifat mereka, serta mendorong peningkatan kualitas diri sebagai sarana perubahan dan peningkatan pribadi, namun tidak diri mereka, tidak esensi mereka. *Self acceptance* adalah kesadaran yang realistis dan subjektif tentang kekuatan dan kelemahan seseorang. Hal ini bisa dicapai dengan berhenti mengkritisi diri sendiri dan menerima kekurangan sebagai sesuatu yang memang ada dalam diri individu, berupa menerima ketidaksempurnaan dirinya.

Menurut Hartati., Erlamsyah & Syahniar (2013) *self acceptance* merupakan kemampuan seseorang untuk mengakui kenyataan diri secara apa adanya. Chaplin (2011) mengatakan *self acceptance* atau penerimaan diri adalah sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan

diri sendiri, kualitas-kualitas dan bakat-bakat sendiri, serta pengetahuan-pengetahuan akan keterbatasan-keterbatasan sendiri.

Berdasarkan keterangan diatas dapat dipahami bahwa *self acceptance* adalah sikap untuk menilai diri sendiri dan keadaannya secara objektif, menerima segala yang ada pada dirinya termasuk kelebihan-kelebihan dan kelemahan-kelemahannya.

b. Ciri-ciri *Self Acceptance*

Johnson (Putri & Hamidah, 2012) menyatakan ciri-ciri orang yang menerima dirinya, yaitu: (a) menerima diri sendiri apa adanya; (b) tidak menolak diri sendiri; (c) apabila memiliki kelemahan dan kekurangan memiliki keyakinan bahwa untuk mencintai diri sendiri; (d) merasa berharga; (e) memiliki keyakinan bahwa dia mampu untuk menghasilkan kerja yang berguna.

Menurut Ellis (Bernard, 2013) ciri-ciri *self acceptance*, yaitu: (a) sadar diri dan menghargai karakteristik positif yang dimiliki dengan bersemangat mengembangkan potensi diri, seperti kepribadian, bakat, keluarga, agama dan karakteristik budaya; (b) tetap bangkit dan bersemangat ketika mengalami kegagalan (keberhasilan yang tertunda, penolakan social dan memiliki hubungan interpersonal yang negatif) dengan lapang dada serta tidak menilai harga diri dengan penilaian yang negatif.

c. Aspek-aspek *Self Acceptance*

Sheerer (1949) mengemukakan beberapa aspek-aspek *self acceptance* sebagai berikut:

1) Perasaan sederajat

Individu menganggap dirinya berharga sebagai manusia yang sederajat dengan orang lain, sehingga individu tidak merasa sebagai orang yang istimewa atau menyimpang dari orang lain. Individu merasa dirinya mempunyai kelebihan dan kelemahan seperti halnya orang lain.

2) Percaya dengan kemampuan diri

Individu yang memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya, akan mampu menghadapi persoalan atau keadaan yang dihadapinya. Rasa optimis yang muncul dalam menghadapi suatu hal akan ada pada orang yang mampu menerima dirinya dengan baik.

3) Bertanggung jawab

Menerima segala konsekuensi dari tindakannya. Setiap tindakan yang dilakukan akan memberikan konsekuensi pada individu yang melakukannya. Individu yang mampu menerima dirinya dengan baik akan bertanggung jawab dan menerima segala konsekuensi atas tindakan yang telah dilakukannya.

4) Berorientasi keluar diri

Individu dengan penerimaan diri yang baik akan mampu berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya tanpa merasa malu dan

mampu mengekspresikan apa yang dirasakannya terhadap orang lain secara bijak.

5) Berpendirian teguh

Individu yang mampu menerima dirinya dengan baik akan menjalani hidup atau melakukan sesuatu sesuai dengan prinsip atau pendirian yang telah dia tetapkan sendiri dibandingkan mengikuti standar yang ditetapkan oleh orang lain.

6) Menyadari keterbatasan

Individu yang mampu menerima dirinya akan menyadari dan menerima apa yang menjadi keterbatasannya. Individu tersebut justru akan mengoptimalkan kelebihan yang ada pada dirinya dibandingkan menyesali kekurangan yang ada pada dirinya.

7) Menerima sifat-sifat kemanusiaan

Individu tidak menyangkal impuls dan emosinya atau merasa bersalah karenanya. Maksudnya disini, individu mengenali perasaan marah, takut dan cemas tanpa menganggapnya sebagai suatu yang harus diingkari atau ditutupi.

Menurut Jesild (Sari & Reza, 2013) aspek penerimaan diri, yaitu:

1) Persepsi mengenai diri dan penampilan

Individu lebih berfikir realistik tentang penampilan dirinya dan bagaimana orang lain menilai. Bukan berarti penampilannya harus

sempurna, melainkan individu tersebut dapat melakukan sesuatu dan berbicara dengan baik tentang keadaan dirinya.

2) Sikap terhadap kelemahan dan kekuatan diri sendiri dan orang lain

Individu yang memiliki penerimaan diri memandang kelemahan dan kekuatan dirinya lebih baik daripada orang yang tidak memiliki penerimaan diri.

3) Perasaan *inferioritas* sebagai gejala penerimaan diri

Perasaan *inferioritas* merupakan sikap tidak menerima diri dan menunggu penilaian yang realistic atas dirinya.

4) Respon atas penolakan dan kritikan

Individu yang memiliki penerimaan diri mampu menerima kritikan bahkan dapat mengambil hikmah dari kritikan tersebut.

5) Keseimbangan antara *real self* dan *ideal self*

Individu yang memiliki penerimaan diri adalah ia mempertahankan harapan dan tuntutan dari dalam dirinya dengan baik dalam batas-batas. Individu ini mungkin memiliki ambisi yang besar, namun tidak mungkin untuk mencapainya walaupun dalam jangka waktu yang lama dan menghabiskan energinya.

6) Penerimaan diri dan penerimaan orang lain

Apabila individu mampu menyukai dirinya, ini akan memungkinkan ia menyukai orang lain. Hubungan timbal balik seperti ini membuktikan individu merasa percaya diri dalam memasuki lingkungan sosial.

7) Penerimaan diri, menuruti kehendak dan menonjolkan diri

Menerima diri dan menuruti diri merupakan dua hal yang berbeda. Apabila seseorang menerima dirinya, hal tersebut bukan berarti ia memanjakan dirinya. Akan tetapi, ia akan menerima bahkan menuntut kelayakan dalam kehidupannya dan tidak akan mengambil yang bukan haknya.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Self Acceptance*

Hurlock (Permatasari & Gamayanti, 2016) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi *self acceptance*, yaitu:

1) Pemahaman diri (*self understanding*)

Pemahaman diri merupakan persepsi yang ditandai oleh *genuiness*, realita dan kejujuran. Semakin seseorang memahami dirinya, semakin baik penerimaan dirinya.

2) Harapan yang realistis

Ketika seseorang memiliki harapan yang realistis dalam mencapai sesuatu, hal ini akan mempengaruhi kepuasan diri yang merupakan esensi dari penerimaan diri. Harapan akan menjadi realistis jika dibuat sendiri oleh diri sendiri.

3) Tidak adanya hambatan dari lingkungan (*absence of environment obstacles*)

Ketidakmampuan dalam mencapai tujuan yang realistis dapat terjadi karena hambatan dari lingkungan yang tidak mampu dikontrol oleh seseorang seperti deskriminasi ras, jenis kelamin maupun agama.

Apabila hambatan- hambatan itu dihilangkan maka seseorang akan memperoleh kepuasan terhadap pencapaiannya.

4) Sikap sosial yang positif

Jika individu telah memperoleh sikap social yang positif maka ia lebih mampu menerima dirinya. Tiga kondisi utama menghasilkan evaluasi positif antara lain adalah tidak adanya prasangka terhadap seseorang, adanya penghargaan terhadap kemampuan-kemampuan social dan kesediaan individu mengikuti tradisi suatu kelompok sosial.

5) Tidak adanya *stress* yang berat

Tidak adanya *stress* atau tekanan emosional yang berat membuat individu bekerja secara optimal dan lebih berorientasi lingkungan daripada berorientasi diri dan lebih tenang.

6) Pengaruh keberhasilan

Pengalaman gagal dapat menyebabkan penolakan diri sedangkan meraih kesuksesan akan menghasilkan penerimaan diri.

7) Identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik

Sikap ini akan menghasilkan penilaian diri yang positif dan penerimaan diri. Proses identifikasi yang paling kuat terjadi pada masa kanak- kanak.

8) Perspektif diri yang luas

Seseorang yang memandang dirinya sebagaimana orang lain memandang dirinya akan mampu mengembangkan pemahaman diri daripada seseorang yang perspektif dirinya sempit.

9) Pola asuh yang baik pada masa anak-anak

Pendidikan dirumah dan sekolah sangat penting, penyesuaian terhadap hidup terbentuk pada masa kanak-kanak karena itulah pelatihan yang baik dirumah maupun sekolah pada masa kanak-kanak sangatlah penting.

10) Konsep diri yang stabil

Konsep diri positif yang mampu mengarahkan individu untuk melihat dirinya secara tidak konsisten.

Menurut Castillo (2017) faktor-faktor yang mempengaruhi *self acceptance* adalah:

1) *Family support* (Dukungan keluarga)

Dukungan keluarga adalah suatu unit terkecil dalam masyarakat yang berfungsi untuk mengenali dan menanggapi kebutuhan anggotanya, terutama pada saat-saat sulit seperti dalam menyelesaikan suatu permasalahan, dalam bentuk nasehat, bimbingan, dukungan social dan dukungan fisik. Hal ini bertujuan demi membantu mengurangi stress dan sebagai factor pelindung utama dalam kehidupan seseorang.

2) *Achievements* (Prestasi)

Prestasi adalah sesuatu yang telah dicapai terutama oleh kerja keras, kemampuan atau sikap kepahlawanan yang dicirikan dengan mampu mengaktualisasikan suatu tujuan hidup yang terlepas dari tuntutan orang lain, dan unggul diatas suatu standar social yang telah ditetapkan. Meskipun prestasi dapat diukur dari tinggi atau rendahnya

penguasaan dan daya saing, namun keinginan untuk berprestasi dapat tercermin terhadap diri mereka sendiri.

3) *Inspiration* (Inspirasi)

Inspirasi adalah suatu media yang mengarahkan seseorang untuk membuat pilihan hidup menjadi lebih produktif demi mewujudkan diri menjadi lebih baik daripada biasanya, hingga memiliki motivasi hidup untuk meraih suatu prestasi diri. Tidak lupa pula untuk tetap bersemangat meskipun memiliki keterbatasan dan kemungkinan akan kegagalan.

4) *Time* (Waktu)

Waktu adalah suatu rangkaian proses yang tidak mungkin diabaikan individu jalani dalam momen kehidupan sehari-hari mulai terhitung sejak proses kelahiran hingga kematian individu. Oleh karena itu, setiap waktu yang dijalani dengan baik akan menghasilkan suatu pengalaman positif tersendiri bagi individu. Sehingga waktu mampu berperan sebagai penyembuh yang hebat terhadap kesedihan, syok dan perasaan terluka.

5) *Hope* (Harapan)

Harapan adalah suatu sikap kognitif, emosi dan konasi bahkan suatu proses yang berguna sebagai visualisasi hambatan, serta membantu untuk menguatkan tekad yang mendorong individu untuk meraih suatu tujuan yang diinginkan. Dalam hal ini harapan memainkan peran penting dalam pengalaman yang menyedihkan bagi seseorang.

e. Dampak Adanya *Self Acceptance*

Hurlock (Ridha, 2012) membagi dampak dari *self acceptance* kedalam dua kategori yaitu:

1) Dalam penyesuaian diri

Orang yang memiliki penerimaan diri, mampu mengenali kelebihan dan kekurangannya. Individu yang mampu menerima dirinya biasanya memiliki keyakinan diri (*self confidence*) dan harga diri (*self esteem*). Selain itu, mereka lebih dapat menerima kritik demi perkembangan dirinya. Penerimaan diri yang disertai dengan adanya rasa aman untuk mengembangkan diri memungkinkan seseorang untuk menilai dirinya secara lebih realistis sehingga dapat menggunakan potensinya secara efektif. Penilaian yang realistis terhadap diri sendiri, membuat individu akan bersikap jujur dan tidak berpura-pura, merasa puas dengan menjadi dirinya sendiri tanpa ada keinginan untuk menjadi orang lain.

b. Dalam penyesuaian sosial

Penerimaan diri biasanya disertai dengan adanya penerimaan pada orang lain. Orang yang memiliki penerimaan diri akan merasa aman untuk menerima orang lain, memberikan perhatiannya pada orang lain, serta menaruh minat terhadap orang lain, seperti menunjukkan rasa empati dan simpati. Dengan demikian orang yang memiliki penerimaan diri dapat melakukan penyesuaian sosial yang lebih baik dibandingkan dengan orang yang merasa rendah diri sehingga mereka cenderung

berorientasi pada dirinya sendiri. Ia dapat mengatasi keadaan emosionalnya tanpa mengganggu orang lain, serta toleran dan memiliki dorongan untuk membantu orang lain.

b. Implikasi terhadap Bimbingan dan Konseling

Menurut Prayitno dan Amti (2015) tujuan umum layanan bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya) berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungan.

Berdasarkan pada tujuan umum tersebut, maka pada narapidana wanita tujuan konseling yaitu membantu mereka untuk dapat mengatasi masalah-masalahnya. Secara khusus tujuan layanan bimbingan dan konseling pada narapidana wanita sejalan dengan masalah-masalah atau kebutuhan-kebutuhan yang dihadapinya.

Menurut Zikra., Afdal., Susan., & Wulandari (2019) layanan yang dapat diberikan kepada narapidana wanita adalah:

a. Layanan Konseling Perorangan

Layanan konseling perorangan adalah layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah klien (Prayitno dan Amti, 2015). Maka upaya yang dapat dilakukan oleh konselor adalah dengan membantu narapidana wanita yang mengalami masalah pribadi terkait dengan

hopelessness agar kehidupan narapidana wanita kembali efektif dan bahagia.

b. Layanan Penguasaan Konten

Layanan penguasaan konten sesuai dengan hasil penelitian adalah penerapan cara mengisi waktu senggang, mendekatkan diri dengan Allah, untuk keagamaan juga dapat mendatangkan Ustadzah untuk pencerahan, contohnya mengulang kembali pengajian-pengajian keagamaan, mengingatkan kembali tata-cara kegiatan keagamaan yang sesuai dengan sunnah, mengatur jadwal sholat, dll.

c. Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok

Layanan bimbingan kelompok adalah layanan Bimbingan dan Konseling (BK) yang memungkinkan beberapa narapidana wanita secara bersama-sama melalui dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi setiap anggota kelompok. Dalam bimbingan kelompok dibahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok (Prayitno dan Amti, 2015). Dalam hal ini narapidana wanita dapat mengemukakan topik-topik yang terhangat dan juga topik yang memang perlu dibahas. Terkait dengan konseling kelompok juga dapat mengangkat permasalahan pribadi yang terjadi dengan narapidana wanita pada saat itu.

G. Penelitian Relevan

Berdasarkan telaah kepustakaan, ditemukan penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, antara lain sebagai berikut:

1. Ardilla & Herdiana (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Penerimaan Diri pada Narapidana Wanita”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan diri pada narapidana wanita bergantung pada faktor yang menjadi pendukung dari penerimaan diri yakni adanya pandangan diri yang positif, dukungan keluarga terdekat yang diberikan secara konsisten, adanya sikap menyenangkan dari lingkungan baru, dalam hal ini adalah lingkungan di dalam Lapas, serta kemampuan sosial skill yang baik, serta faktor penghambat yakni, adanya pandangan negatif terhadap diri sendiri. Relevansinya dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang penerimaan diri pada narapidana wanita.
2. Ningrum (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Gambaran Penerimaan Diri Narapidana Wanita di Lapas Tanjung Gusta Kelas IIA Medan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa data tertinggi dalam aspek penerimaan diri terletak pada aspek bertanggung jawab dengan hasil persentase 20,5%, berpendirian teguh dengan hasil persentase 16,5%, menyadari keterbatasan dengan hasil persentase 15%, berorientasi keluar diri dengan hasil 13,5%, menerima sifat kemanusiaan dengan persentase 12%, percaya dengan kemampuan diri dengan hasil persentase 11,3%, menerima diri sama atau sederajat dengan orang lain dengan hasil persentase terendah 11,2%. Relevansinya dengan penelitian ini adalah

sama-sama meneliti tentang penerimaan diri pada narapidana wanita. Sedangkan perbedaannya adalah dari variabelnya, dalam penelitian ini menggunakan tiga variabel.

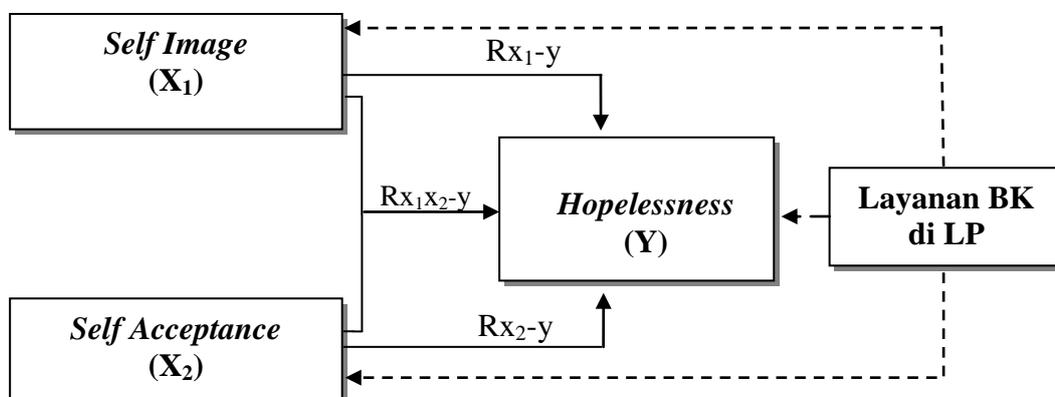
3. Penelitian Malik (2017) dengan judul “Pengaruh Penerimaan Diri Terhadap Penyesuaian Diri pada Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Sungguminasa” menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penerimaan diri terhadap penyesuaian diri pada narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan wanita klas IIA Sungguminasa. Penelitian ini menggambarkan bahwa semakin positif penerimaan diri yang dialami maka semakin tinggi pula penyesuaian narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan wanita klas IIA Sungguminasa ($p= 0,000$, $r= 0,651$). Relevansinya dengan penelitian ini adalah salah satu variabel dalam penelitian sama, yaitu penerimaan diri.
4. Penelitian Nugraha (2017) dengan judul “Gambaran Penerimaan Diri Narapidana Perempuan Tindak Pidana Korupsi di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Muaro Padang” menunjukkan bahwa adanya pola yang kurang lebih sama pada setiap narapidana dalam melalui proses penerimaan diri, yaitu penolakan, berusaha untuk menerima dan pada akhirnya menerima. Dalam menerima diri di LAPAS, sebagian narapidana mampu untuk menerima diri sepenuhnya, tetapi masih terdapat juga narapidana yang belum mampu menerima diri sepenuhnya. Penerimaan diri tersebut dipengaruhi oleh dukungan sosial yang diterima narapidana dan lingkungan LAPAS itu sendiri. Relevansinya dengan

penelitian ini adalah salah satu variabel dalam penelitian sama, yaitu penerimaan diri. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini lebih fokus pada satu perkara yaitu tindak pidana korupsi.

5. Lestari (2018) dengan judul “Hubungan Dukungan Keluarga dengan Konsep Diri Narapidana Perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Tanjung Gusta Medan” berdasarkan hasil penelitiannya pada salah satu komponen konsep diri yaitu gambaran diri diperoleh hasil 53,1% narapidana memiliki gambaran diri positif dan yang memiliki gambaran diri negatif sebanyak 46,9%. Artinya hampir setengah dari subjek memiliki gambaran diri yang negatif.
6. Lindasari, dkk (2017) yang berjudul pengaruh *logotherapy* terhadap keputusan pada narapidana wanita di lembaga pemasyarakatan wanita kelas IIA Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *logotherapy* ada pengaruhnya dalam menurunkan tingkat keputusan pada narapidana wanita di lapas wanita kelas IIA Bandung dengan nilai p value 0,01 dan t hitung 14,61. Relevansinya pada penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang keputusan (*hopelessness*). Perbedaan pada penelitian ini adalah ada variabel bebasnya, penelitian terdahulu variabel bebasnya adalah *logotherapy* sedangkan penelitian yang dilakukan variabel bebasnya adalah *self image dan self acceptance*.

H. Kerangka Konseptual

Penelitian ini akan mendeskripsikan dan mengungkapkan besarnya kontribusi *self image* dan *self acceptance* terhadap *hopelessness* narapidana wanita. Dengan mengetahui tingkat capaian masing-masing variabel, maka nantinya dapat dijadikan sebagai data bahan rujukan dalam penyusunan program bimbingan dan konseling di Lembaga Pemasyarakatan. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menyusun program bimbingan dan konseling di Lembaga Pemasyarakatan yang tepat untuk meningkatkan *self image*, *self acceptance* dan mereduksi *hopelessness* narapidana wanita. Bertitik tolak dari uraian di atas, maka kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Keterangan:

—→ = penelitian

- - - → = implikasi

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir di atas, dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut.

1. Terdapat kontribusi yang signifikan antara *self image* terhadap *hopelessness* narapidana wanita.
2. Terdapat kontribusi yang signifikan antara *self acceptance* terhadap *hopelessness* narapidana wanita.
3. Terdapat kontribusi yang signifikan antara *self image* dan *self acceptance* secara bersama-sama terhadap *hopelessness* narapidana wanita.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut.

1. Secara rata-rata *self image* narapidana wanita berada pada kategori positif.
2. Secara rata-rata *self acceptance* narapidana wanita berada pada kategori tinggi.
3. Secara rata-rata *hopelessness* narapidana wanita berada pada kategori sedang.
4. *Self image* memberikan kontribusi secara signifikan terhadap *hopelessness* narapidana wanita sebesar 4.5%. Artinya, apabila *self image* positif ditingkatkan, maka *hopelessness* akan semakin rendah.
5. *Self acceptance* memberikan kontribusi secara signifikan terhadap *hopelessness* narapidana wanita yaitu sebesar 15.2%. Artinya, apabila *self acceptance* ditingkatkan menjadi lebih tinggi, maka *hopelessness* akan semakin rendah.
6. *Self image* dan *self acceptance* bersama-sama memberikan kontribusi secara signifikan terhadap *hopelessness* narapidana wanita yaitu sebesar 15.7%. Artinya, apabila *self image* dan *self acceptance* narapidana wanita ditingkatkan, maka *hopelessness* akan semakin rendah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan hasil penelitian, kesimpulan penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat dikemukakan beberapa saran yang direkomendasikan sebagai tindak lanjut dari penelitian, yaitu sebagai berikut.

1. Bagi Narapidana Wanita

Diharapkan pada narapidana wanita untuk mengikuti pembinaan yang disediakan oleh Lembaga Pemasyarakatan secara terus menerus. Dengan mengikuti pembinaan maka narapidana wanita akan belajar untuk mengartikan makna hidup yang mereka miliki sebagai seorang manusia yang masih memiliki kehidupan yang lebih baik kedepannya.

2. Bagi Konselor

Konselor dapat memasukkan materi-materi dalam menyusun program layanan BK sesuai dengan temuan penelitian terkait dengan *self image*, *self acceptance* dan *hopelessness* narapidana wanita. Materi-materi tersebut diharapkan dapat meningkatkan *self image* dan *self acceptance* untuk mengurangi *hopelessness* narapidana wanita.

Selanjutnya, konselor dapat melaksanakannya dengan layanan orientasi, informasi, konseling perorangan, bimbingan kelompok dan konseling kelompok.

3. Bagi Petugas Lapas

Dalam penelitian ini, peneliti memberikan masukan kepada petugas lapas untuk memberikan sikap tegas kepada narapidana wanita untuk mengikuti pembinaan. Kemudian petugas lapas juga harus membuat proses pembinaan berjalan dengan semenarik mungkin agar narapidana wanita menjadi lebih semangat untuk mengikuti pembinaan yang telah disediakan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Kepada peneliti selanjutnya, disarankan melakukan penelitian dengan melihat lebih banyak variabel prediktor yang mempengaruhi *hopelessness* narapidana wanita. Selanjutnya, diharapkan juga menggunakan metode yang berbeda, sehingga dapat memperdalam, memperjelas, dan memberikan temuan yang terbaru terkait dengan *hopelessness* narapidana wanita.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, R. (2015). Urgensi Penggolongan Narapidana dalam Lembaga Pemasyarakatan. *Jurnal Ilmu Hukum*, 9(1), 49–60.
- Abela J, B. (2006). Depressive Mood Reactions to Failure in the Achievement Domain: A Test of the Integration of the Hopelessness and Self-esteem Theories of Depression. *Cognitive Therapy and Research*, 26 (4), 531–552.
- Ardilla, F., & Herdiana, I. (2013). Penerimaan Diri pada Narapidana Wanita. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 2(01).
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Beck, A. T., Weissman, A., Lester, D., & Trexler, L. (1974). The Measurement of pessimism: The Hopelessness Scale. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 2(6), 861–865.
- Bernard, M.E. (2013). *The Strength of Self Acceptance: Theory, Practice and Research*. Australia: Springer.
- Brown, J. (1998). *The Self*. Boston: Mc Graw-Hill.
- Budiasti, P. P., & Setyawan, I. (2018). Pengalaman Narapidana Wanita Pelaku Pembunuhan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA, Semarang. *Empati*, 7(4), 206–215.
- Burns, R. B. (1993). *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Prilaku*. Jakarta: Arcan.
- Caninsti, R. (2012). Penyusunan Skala Keputusan untuk Pasien Penyakit Kronis: Studi Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Terapi Hemodialisis. *Academicjournal*. 1(1), 44–55.
- Castillo, D. (2017). Adventitious Blindness: The Road to Self Acceptance. *International Journal of Research Studies in Psychology*, 6(2), 85–102.
- Centi, P. J. (2003). *Mengapa Rendah Diri*. Yogyakarta: Kanisius.
- Chaplin. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Cooke, D.J., Baldwin, P. J., & Howinson, A. J. (2002). *Psychology In Prisons*. London: Routledge.
- Davies, M. (2008). Irrational Beliefs and Unconditional Self Acceptance II Experimental Evidence for A Causal Link Between Two Key Features of REBT. *Journal of Rational- Emotive and Cognitive- Behavior Therapy*,

26(2), 89–101.

- Davison., Johson., Kring, N. (2013). *Abnormal Psychology : Twelfth Edition*. California: University Of California-Los Angeles.
- Denmark, K. (1973). Self Acceptance and Leader Effectiveness. *Journal Self Acceptance*.
- Fitri, W. (2017). Perempuan dan Perilaku Kriminalitas : Studi Kritis Peran Stigma Sosial pada Kasus Residivis Perempuan. *Kafa'ah Journal*, 7(1), 67–78.
- Glock, C. Y., & Stark, R. (1974). *American Piety: The Nature of Religious Commitment*. London, England: University of California Press.
- Grad, M. (1996). *Karisma: Bagaimana cara mendapatkan keajaiban yang istimewa itu*. Jakarta: Bina Rupa Aksara.
- Hartati, J., Erlamsyah., & Syahniar. (2013). Hubungan antara Perlakuan Orangtua dengan Penerimaan Diri Siswa. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 1(2), 338–346.
- Hilman, D. P., & Indrawati, E. S. (2018). Pengalaman Menjadi Narapidana Remaja di Lapas Klas I Semarang. *Empati*, 6(3).
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologis Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang RentangKehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Irianto, A. (2015). *Statistik: Konsep Dasar, Aplikasi dan Pengembangannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Isfandiarti, F. (2012). Atribusi Kausal pada Wanita Pelaku Pembunuhan. *Journal of Social and Industrial Psychology*, 1(2), 47–51.
- Jersild, A. T. (1963). *The Psychology of Adolescent*. New York: The Mc Millan.
- Juniartha, I. G. N. (2015). Hubungan Antara Harga Diri (Self-esteem) Dengan Tingkat Stres Narapidana Wanita Di Lapas Klas IIA Denpasar. *COPING (Community of Publishing in Nursing)*, 3(1).
- Kartono, K. (2011). *Patologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Khairunnisa, K. (2018). Pengaruh Dukungan Sosial dan *Hopelessness* terhadap Ide Bunuh Diri. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Kusumaningsih, L, P, S. (2017). Penerimaan Diri dan Kecemasan Terhadap Status Narapidana. *Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(3), 234–242.
- Lestari, F. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Konsep Diri Narapidana

Perempuan di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Tanjung Gusta Medan.*Skripsi*. Medan:

- Lindasari, S. W., Yosep, I., & Sutini, T. (2017). *Pengaruh Logotherapy terhadap Keputusan pada Narapidana Wanita di Lembaga Pemasarakatan Wanita Kelas IIA Bandung*. 101–110.
- Machdan, D. M., & Hartini, N. (2012). Hubungan antara Penerimaan Diri dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja pada Tunadaksa di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 1(02), 79–85.
- Malik, H. (2017). Pengaruh Penerimaan Diri Terhadap Penyesuaian Diri pada Narapidana Wanita di Lembaga Pemasarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa. *Skripsi*. Makasar: Universitas Negeri Makasar.
- Maltz, M. (1997). *The Magic Power of Self Image Psychology*. Bombay: Jaico Publishing House.
- Mappiare, A. A. (2011). *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Melinda, R., & Khusumadewi, A. (2017). Studi Perilaku *Hopelessness* pada Siswa di SMK Daruttaqwa, Gresik. *Jurnal BK Unesa*, 7 (3), 52–60.
- Melinda, R., & Khusumadewi, A. (2017). Studi Perilaku *Hopelessness* pada Siswa di SMK Daruttaqwa, Gresik. *Jurnal BK Unesa*, 7(3), 52–60.
- Negovan, V., Bagana, E., & Dinca, S. (2011). Gender, age and academic standards of school differences in adolescents' self acceptance Valeria. *Journal Procedia Social and Behavioral Sciences*, 12(1), 40–48.
- Nietzel, Speltz, M., McCauley, E. A., & Bernstein, D. (1998). *Abnormal Psychology*. Boston: Allyn & Bacon.
- Ningrum, R. A. (2019). Gambaran Penerimaan Diri Narapidana Wanita Dilapas Tanjung Gusta Kelas IIA Medan.*Skripsi*. Medan: Universitas Medan Area.
- Nugraha, F. F. S. (2017). Gambaran Penerimaan Diri Narapidana Perempuan Tindak Pidana Korupsi di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Muaro Padang. *Skripsi*. Padang: Universitas Andalas.
- Permatasari, V & Gamayanti, W. (2016). Gambaran Penerimaan Diri (*Self Acceptance*) pada Orang yang Mengalami Skizofrenia. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 139–152.
- Ping, E. (2016). Hubungan Dukungan Sosial dengan Depresi pada Narapidana Wanita di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Kota Tenggara.

Ejournal.Psikologi.Fisip-Unmul.Ac.Id, 4(2), 301–312.

- Prayitno & Amti, E. (2005). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putri, A.K., & H. (2012). Hubungan antara Penerimaan Diri dengan Depresi pada Wanita Perimenopause. *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 1(2), 01–06.
- Ramadhani, T. N., & Putrianti, F. G. (2014). Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Citra Diri pada Remaja Akhir. *Jurnal Spirits*, 4(2).
- Ridha, M. (2012). Hubungan antara Body Image dengan Penerimaan Diri pada Mahasiswa Aceh di Yogyakarta. *Jurnal Empathy*, 1(1), 1–11.
- Riza, M., & Herdiana, I. (2012). Resiliensi pada Narapidana Laki-laki di Lapas Klas 1 Medaeng. *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 1(03), 142–147.
- Sari, D.J., & Reza, M. (2013). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri pada Remaja Penderita HIV di Surabaya. *Jurnal Character*, 01(03), 01–07.
- Sari, G.G., & Wirman, W. (2015). Konsep Diri Perempuan Pelaku Pembunuhan. *Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 31(1), 135–142.
- Sheerer, E. (1949). An Analysis of The Relationship Between Acceptance of and Respect for Self and Acceptance of and Respect for Others In Ten Counseling Cases. *Journal of Consulting Psychology*, 13(3), 169–175.
- Siregar, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri.
- Sumarauw, Y. (2013). Narapidana Perempuan dalam Penjara (Suatu Kajian Antropologi Gender). *Jurnal Holistik*, 6 (11), 1–17.
- Sunastiko, K. P., Frieda, N. R. H., & Putra, A. (2013). Hubungan antara Citra Diri (*Self Image*) dengan Perilaku Konsumtif Dalam Pembelian Produk Kosmetik pada Mahasiswi Fakultas Hukum Universitas Diponegoro Semarang. *Jurnal Empati*, 2(3).
- Supratiknya. (1995). *Tinjauan Psikologi Komunikasi Antar Pribadi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ticoalu, T. D. (2013). Pemasyarakatan, Perlindungan Hukum pada Narapidana Wanita Hamil di Lembaga. *Jurnal Lex Crimen*, 2(2), 1–8.
- Tololiu, T. A., & Makalalag, H. (2015). *Hubungan Depresi dengan Lama Masa Tahanan Malendeng Manado*. 4.

- Ula, S. T. (2014). Makna Hidup Bagi Narapidana. *Jurnal Hisbah*, 11(1), 15–36.
- Ulandari, S. (2019). Kondisi Psikologis Pada Narapidana Wanita di Rumah Tahanan Negara Kelas II B KRUI. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasarakatan.
- Widiastuti, M. E. (2018). Hubungan Penerimaan Diri dengan Kebersyukuran Siswa MA Bilingual Boarding School. *Skripsi*: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Widiyanto, M. A. (2013). *Statistika Terapan Konsep dan Aplikasi SPSS/Lisrel dalam Penelitian Pendidikan, Psikologi, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Wirohati, M., Sakti, H., & Fauziah, N. (2015). Hubungan antara Persepsi terhadap Perubahan Mental dengan Agresifitas Verbal pada Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Kedung Pane Semarang. *Jurnal Psikologi*, 12(2), 183–191.
- Yulianti, M., & Putri, M. A. (2015). Kualitas Hidup pada Narapidan di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Wanita Tanggerang. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Sosial*, 4(1), 67–71.
- Yusuf, A. M. (2013). *Metode Penelitian*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Zahro & Widiyastana. (2018). Kebermaknaan Hidup Narapidana Ditinjau dari Pendekatan Eksistensial. *Jurnal Psikologi*, 5 (1), 1–10.
- Zikra., Afdal., Susan, S.P., & Wulandari, E. (2019). The Influence Factors of Self Acceptance Women Convict: Preliminary Research from Counseling Perspective. *5th Internasional Conference on Education and Technology (ICET 2019)*, 474–477. Atlantis Press.
- Zikra, Sukmawati, I., & Afdal. (2019). *Inventori Kondisi Psikologis Narapidana Wanita*. Padang: Jurusan BK FIP UNP.